

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Salah satu fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan ketika penutur dan mitra tutur bertemu secara langsung, sedangkan komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur tidak bertemu secara langsung. Salah satu bentuk komunikasi yaitu percakapan. Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadang maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan maksud tuturan yang dikehendaki oleh penutur, maka kita perlu mengetahui wujud bahasa yang tidak dinyatakan dalam tuturan atau yang disebut sebagai implikatur. implikatur diartikan sebagai makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006:31) yang menyatakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menerangkan apa yang diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur. Implikatur percakapan dipakai untuk

menerangkan makna implisit dibalik ujaran yang diujarkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan. Banyak cara untuk mengungkapkan makna implisit yang terkandung dalam sebuah tuturan. Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:21) menyatakan bahwa pengungkapan makna dapat dilakukan dengan memanfaatkan tiga jenis tindak tutur. Tindak tutur yang dimaksud yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Selain implikatur, bidang kajian pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah strategi penuturan. Strategi penuturan berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa. Brown dan Levinson (dalam Yule, 2006:107) berpendapat bahwa ada dua jenis kesantunan berbahasa. Kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan positif dan kesantunan negatif. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti lebih tertarik mengkaji strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan positif ini berkaitan dengan tindak penyelamatan wajah positif (kesantunan positif) dan cenderung memperhatikan rasa kesetiakawanan, menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki suatu tujuan.

Kesantunan positif telah banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam kegiatan rapat dinas. Kegiatan yang pasti akan menimbulkan percakapan antara pimpinan dan bawahan tersebut terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan yang digunakan oleh seorang penutur dalam kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh dengan siapa pembicaraan dilakukan, usia, latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, jenis

kelamin, dan lain-lain dari mitra tutur, hal itu sangat menentukan pilihan strategi penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Tingkat keakraban penutur dan mitra tutur, serta konvensi kebudayaan masyarakat setempat juga mempengaruhi bentuk tuturan. Dalam komunikasi sehari-hari, sering juga di jumpai seorang penutur membuat mitra tuturnya merasa tersinggung atau sakit hati, sebab ketersinggungan itu terkadang karena ketidakmampuan seorang penutur mengolah kata-kata, bukan karena maksud dari kata-katanya. Hal tersebut sering juga disebabkan oleh penutur yang tidak memahami konteks pembicaraan, misalnya dengan siapa dia bertutur, status sosialnya, usianya, sudah saling kenal atau belum dan sebagainya.

Berbeda dengan masyarakat lainnya, masyarakat Jawa sangat kentara masalah hierarki sosial budayanya, terutama dalam masalah sopan santun berbahasa. Dalam sopan santun berbahasa, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang cenderung suka berbasa-basi atau tidak suka terus terang dalam menyampaikan maksudnya. Dalam bertutur dengan orang yang usianya lebih tua harus memenuhi norma yaitu dengan memakai bahasa *krama* atau *krama inggil*.

Misalnya seorang anak yang mempersilahkan orang tuanya untuk bersitirahat terlebih dahulu, mereka cenderung menggunakan tuturan "*Pak, turuo dhisik*" (Pak, tidurlah dulu). Tuturan tersebut dalam bahasa Jawa dikatakan *nracak* atau tidak pantas di tuturkan anak kepada ayahnya. Hal ini dikarenakan anak tersebut dianggap tidak punya *unggah-ungguh* atau sopan santun dalam berbahasa. Berkaitan dengan budaya Jawa yang menjunjung

tinggi nilai kesopanan dan tata krama, tuturan yang dituturkan oleh penutur membuat mitra tutur tersinggung atau marah karena merasa tidak dihormati sebagai orang yang lebih tua usianya. Bila di lihat dari latar belakang penutur, seharusnya penutur mempersilahkan orang tuanya untuk beristirahat terlebih dahulu dengan menggunakan tuturan “*Sampun dalu, bapak mang sare rumiyen*” (Sudah malam, bapak silahkan tidur dahulu). Tuturan tersebut lebih sesuai dengan norma yang berlaku, hal itu dikarenakan dalam masyarakat Jawaorang cenderung menggunakan basa-basi untuk menyatakan maksud tuturan dan orang yang lebih muda akan bertutur dengan menggunakan bahasa’krama’ ketika bertutur dengan orang yang lebih tua.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada implikatur dan kesantunan positif dalam tuturan Lurah pada saat rapat dinas. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Implikatur dan kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa”. Sasaran penelitian ini terdiri dari tiga kelurahan, yakni Desa Gonilan, Desa Pucangan dan Kelurahan Ngadirejo. Sering kali peneliti menjumpai Lurah yang bertutur menggunakan setrategi kesantunan positif pada perangkat desa, serta tidak jarang Lurah menggunakan maksud implikatur untuk memberikan instruksi kepada perangkat desanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada tiga permasalahan yang perlu dibahas.

1. Bagaimana wujud implikatur dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa?
2. Bagaimana wujud kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa?
3. Bagaimana teknik dan strategi berdasarkan implikatur dan kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tiga tujuan.

1. Mengidentifikasi wujud implikatur dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa.
2. Mengidentifikasi wujud kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa.
3. Mengidentifikasi teknik dan strategi berdasarkan implikatur dan kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada para pembaca, yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini, agar dapat memberikan masukan (sumbangan pikiran) dan memperkaya ilmu pengetahuan yang menyangkut ilmu pragmatik, dalam hal ini menyangkut implikatur dan kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam usaha untuk memperkaya ilmu pragmatik dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam implikatur dan kesantunan positif percakapan, khususnya implikatur dan kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa.